

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dunia saat ini diguncang oleh krisis kesehatan yaitu wabah covid-19 yang mana membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia, wabah covid-19 menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Pada awal perdagangan rupiah di pasar spot Senin (30/3/2020) kembali melemah. Mengutip data Bloomberg pukul 09.44 WIB rupiah berada pada level Rp 16.273 per dollar AS (compas.com). merosotnya nilai tukar rupiah maka akan menyebabkan perekonomian melemah.

Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif spread yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.

Merosotnya nilai rupiah berdampak kesektor industri dindonesia, akan menyebabkan barang kebutuhan pokok menjadi naik, daya beli masyarakat yang semakin berkurang dan akan menyebabkan inflasi. Pergerakan inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini dapat berpengaruh karena apabila inflasi tinggi akan berdampak pada nasabah yang ingin menabung karena nilai mata uang yang ditabung semakin rendah sehingga bisa

menyebabkan kelangsungan hidup suatu perusahaan terganggu. Apabila kelangsungan hidup suatu perusahaan terganggu maka akan menyebabkan kinerja keuangan menurun (Pratiwih, 2018)

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kemasyarakat dalam bentuk kredit dan pemberian jasa. Bank dalam beroperasi lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Ekonomi yang memburuk akan menyebabkan angsuran yang tidak tertagih meningkat atau *non performing financing* (NPF) yaitu keadaan dimana nasabah tidak mampu atau sanggup membayar kewajibannya (Ridwan, 2016)

Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dicapai dalam memelihara kesehatan bank. Kestabilan suatu perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian, kestabilan ini tidak hanya dilihat dari jumlah uang yang beredar namun dilihat dari jumlah bank yang ada (Yulianto and Riyadi, 2014)

Saat ini perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Dari data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2017 mempunyai 1.176 Kantor Cabang serta 458 Kantor Pusat tersebar di Indonesia. Dengan perkembangan perbankan syariah yang begitu pesat, perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan.

Perbankan Islam belum serius dan mampu dalam mempertahankan identitas sebagai Bank Islam perbankan syariah belum mampu mempertahankan eksistensi mereka sebagai

perbankan syariah. Fakta dilapangan menunjukan bahwa sistem dan perlakuan target pasar hanya berfokus pada wilayah perkotaan. Sedangkan didaerah desa banyak terdapat masyarakat miskin yang berkehidupan masih dibawah garis kemiskinan yang belum sama sekali tersentuh, dengan demikian perbankan syariah belum mampu merubah aspek sosial dari tatanan pelaku kecil pasar yang sesuai dengan tujuan ekonomi islam yaitu falah yang bearti membawa kemaslahatan didunia dan akhirat (Sukardi and Wijaya, 2013)

Perbankan syariah sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai dan etika Islam seharusnya mampu melakukan yang terbaik, nilai etika dalam bisnis merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana norma-norma agama merevisi sistem dan hukum ekonomi sebagai kode etik serta disiplin yang diterapkan untuk memecahkan permasalahan moral dunia bisnis. Seolah label syariah kini menjadi daya tarik tersendiri dengan segmentasi pasar yang cukup menjanjikan di Indonesia. Terlebih, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Tentu ini menjadi peluang yang cukup menjanjikan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan bisnis berbasis syariah Dengan demikian, manajemen efektif dari indentitas etis perbankan dapat berperan untuk mempengaruhi kinerja keuangan.

Sistem yang diterapkan Bank Syariah yaitu menggunakan sistem Bagi hasil, tidak menggunakan sistem bunga (riba). Dengan sistem tersebut masyarakat akan lebih mempercayai perbankan syariah sebagai tempat untuk menyimpan dana (Pratiwih, 2018).

Larangan tentang riba disebutkan dalam alquraan surat albaqarah ayat 275 dan surat An Nisa ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut:

Surah Al-Baqarah ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Surah An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap transaksi harus dilandasi atas dasar bagi hasil, didalam perdagangan transaksi harus didasari oleh pertukaran uang dengan barang, dalam berumalah harus berlaku prinsip ada barang uang ada barang, sehingga akan

mendorong kelancaran arus kas barang sehingga dapat menghindari terjadinya penyalahgunaan spekulasi, kredit dan inflasi.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013). Bank Indonesia telah menetapkan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah Return on Asset (ROA).

Return on Asset (ROA) adalah Indikator guna melihat kinerja keuangan perbankan. *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan informasi sejauh mana efisien suatu perbankan dalam menjalankan aktivitas usahanya, karena rasio ROA menggambarkan sejauh mana profit yang dapat didapatkan terhadap setiap asset yang dimiliki (Siamat, 2005).

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Haryanto, 2016).

ROA merupakan Indikator yang dipergunakan guna mengukur kemampuan manajemen perbankan didalam menghasilkan keuntungan (*profit*) secara menyeluruh. ROA adalah rasio asset dan laba bersih dari suatu perbankan. Rasio/Indikator ini mengukur sejauh mana efisiensi manajemen perbankan didalam mendapatkan laba dari aset.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan yaitu dengan adanya Pengungkapan Identitas Islam. Banyak entitas baik perusahaan atau perbankan yang berusaha untuk mengembangkan identitas sebagai ciri khas agar mudah untuk dikenali.

Menurut Karaosmanoglu and Melewar (2006) dengan adanya pengungkapan identitas bermanfaat bagi perusahaan atau perbankan didalam menarik Investor di pasar, memotivasi karyawan, dan dapat berfungsi sebagai alat untuk membedakan layanan dan produk perusahaan. Konsep identitas berlaku untuk semua entitas, mencakup fenomena meliputi budaya dan ruang lingkup bisnis (Balmer, 2001). Menurut Suvatjis (2012) menjelaskan empat jenis identitas guna mengukur seberapa jauh kesesuaian identitas yang berbeda, dan juga membahas fenomena yang berhubungan dengan pengukuran identitas perbankan yaitu dengan memperhatikan ACID yang meliputi *Communicated, Ideal, Actual, and Desired*.

Pengungkapan (*disclosure*) ini mempunyai tujuan untuk membuat sesuatu diketahui dengan jelas atau menunjukkan hal-hal yang tidak didapatkan dalam laporan keuangan. *Disclosure* juga diartikan sebagai alat motivasi yang digunakan untuk mendorong orang-orang tertentu dalam membuat keputusan. Perbankan dengan pengungkapan identitas etika yang tinggi akan mendapatkan kepuasan dari para stakeholder, dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Sukardi and Wijaya (2013). Pengungkapan identitas etika Islam memiliki 5 nilai informasi dan meningkatkan nilai pemegang saham, sementara penerapan etika mempunyai pengaruh positif meningkatkan kepuasan stakeholder Berrone, Surroca and Tribo (2007)

Pembiayaan yang salurkan oleh bank syariah mengandung resiko, resiko tersebut adalah adanya kredit yang bermasalah berupa kredit yang tidak lancar. Dalam perbankan syariah istilah tersebut dikenal dengan pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan NPF,

timbulnya NPF harus diatasi oleh bank syariah, karena NPF akan sangat menentukan tingkat kesehatan bank yang tentunya akan berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin besar kepercayaan masyarakat akan bank yang bersangkutan, begitupun sebaliknya, semakin tinggi tingkat NPF, maka kepercayaan masyarakat akan bank yang bersangkutan akan semakin menurun, tingginya rasio NPF mengindikasikan semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian operasionalnya sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba (Ayu *et al*, 2018)

Selanjutnya adalah pengelolaan likuiditas yang baik akan berpengaruh terhadap kinerja dan kesehatan bank syariah, bahkan mampu mencegah kebangkrutan, likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus di bayar, *Financing To Debt Ratio (FDR)* merupakan indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank syariah yang dihitung dengan membandingkan pembiayaan yang disalurkan bank syariah dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank tersebut (Almunawwaroh and Marlina, 2018). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan rendahnya likuiditas bank syariah yang bersangkutan, tinggi rendahnya likuiditas akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dicapai bank Syariah (Kashmir, 2013)

Variabel selanjutnya yaitu mengenai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Wibowo and Muhammad (2013) menjelaskan bahwa “Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)” atau yang biasa yang dikenal dengan rasio efisiensi sering dipergunakan sebagai alat memproksikan kemampuan manajemen perbankan didalam mengontrol biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin rendah persentase menjelaskan bahwa biaya operasional yang dipergunakan semakin efisien di dalam perbankan. Biaya operasional dapat dicari dengan cara menjumlahkan total beban operasional lainnya dan total bunga. Menurut regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) efisiensi aktivitas operasi perbankan dapat diukur dengan rasio BOPO batas maksimum yang diterapkan yaitu 90%. Efisiensi operasi juga memengaruhi kinerja keuangan perbankan, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menjelaskan apakah perbankan sudah mempergunakan faktor produksi dengan tepat guna .

Penelitian yang dilakukan Muhibbai and Basri (2017) memperoleh hasil bahwa variabel Identitas Etis Islam mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Gantino (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi *Islamic Corporate Social Responsibility* maka Stakeholder akan lebih mempercayai perusahaan dan mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan penelitian Rahmi (2016) memperoleh hasil bahwa ICSR tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2016), menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, berbeda dengan penelitian Misbahul (2018) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan dan signifikan terhadap ROA, juga hasil penelitian Wibowo and Muhammad (2013) menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pada penelitian Suwarno dan Muthohar (2018) FDR berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap ROA, berbeda dengan hasil penelitian A'la (2019), Lemiyana dan Litriani (2016). Menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Misbahul (2018) FDR berpengaruh terhadap ROA.

Pada penelitian Nanda, Hasan and Aristyanto (2019) memperoleh hasil bahwa BOPO Mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA berbeda dengan penelitian Suwarno dan Muthohar (2018), Alifah (2014) memperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan beberapa fenomena dan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2015-2018”. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambah variabel Identitas Etis Islam dan merubah tahun penelitian menjadi 2015-2018.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengungkapan Identitas Etis Islam berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Non Performance Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Financing To Debt Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah?
5. Apakah Identitas Etis Islam, NPF, FDR, dan BOPO bersama sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh Pengungkapan Identitas Islam berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
2. Pengaruh *Non Performance Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
3. Pengaruh *Financing To Debt Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.
4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Biaya berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Bagi instansi perbankan hasil penelitian ini diharapkan jadi acuan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam meningkatkan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.